

Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pembelajaran Kontektual

Ahmad Denico^{1*}

¹Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir, Indonesia

***Corresponding author:**

ahmaddenico@gmail.com



This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki metode dan kurikulum pengajaran yang inovatif dalam konteks pendidikan kontekstual di sekolah. Pembelajaran kontekstual adalah jenis pendidikan yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata untuk meningkatkan relevansi dan pemahaman siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan kualitatif dan pustaka kajian (library study). Mengkaji teori, atau hubungan hubungan antar variabel dari buku dan jurnal, dapat dilakukan secara offline maupun online menggunakan sumber seperti mendeley, scholar, dari, dan media online lainnya. Temuan studi menunjukkan bahwa inovasi kurikulum dalam pendidikan kontekstual dapat meningkatkan motivasi kurikulum dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Selain itu, pendekatan ini dapat membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis, kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah siswa di kelas, Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan strategi efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia nyata.

Kata Kunci : *inovasi kurikulum, pembelajaran konstektual, implikasi*

Abstract

his study aims to investigate innovative teaching methods and curricula in the context of contextual education in schools. Contextual learning is a type of education that connects subject matter to real-world situations to enhance students' relevance and understanding. This study uses a qualitative approach, as well as a library study. Reviewing theories, or relationships between variables from books and journals, can be done offline or online using sources such as Mendeley, scholar, from, and other online media. The study's findings indicate that curriculum innovation in contextual education can improve curriculum motivation and students' understanding of the subject matter. In addition, this approach can help students develop critical thinking, creativity and problem-solving skills in the classroom. This study concludes that contextual learning is an effective strategy to improve the quality of education and prepare students to face real-world challenges.

Keywords: *curriculum innovation, contextual learning, implications*

PENDAHULUAN

Di era zaman globalisasi dan teknologi yang pesat serta cepat, pendidikan menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Kemajuan teknologi, pendidikan menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Salah satu tantangan utamanya adalah bagaimana menciptakan pengetahuan teoritis tetapi juga pengetahuan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Disinilah pentingnya inovasi dalam kurikulum dan pembelajaran.

Inovasi kurikulum merupakan upaya untuk memperbarui dan menyesuaikan kurikulum agar lebih responsif terhadap kebutuhan zaman. Kurikulum yang inovatif fokusnya bukan hanya pada pengembangan material akan tetapi juga pada kemajuan kompetensi siswa, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan komunikasi (Fitriani *et al.*, 2022).

Inovasi dalam kurikulum dan pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan efektif dan relevan dalam menjawab tantangan zaman. Pengajaran dan pembelajaran (CTL), sering dikenal sebagai pendidikan kontekstual, adalah salah satu pendekatan yang lebih populer. Tujuan studi ini untuk membuat pembelajaran lebih menarik dengan menghubungkan materi kursus dengan pengalaman dunia nyata siswa.

Pengajaran dan belajar, juga dikenal sebagai pendidikan kontekstual, atau pendidikan CTL. Pendidikan CTL adalah metodologi yang menghubungkan materi pendidikan dengan pengalaman dunia nyata siswa. Tujuan dari program ini adalah untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa sehingga mereka dapat menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari (Nimawati & Zaqiah, 2020).

Pembelajaran kontekstual menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, baik secara fisik atau mental. Hal ini berbeda dengan pendekatan tradisional, yaitu terpaku pada teori dan penerapannya tanpa disertai penerapan praktis. Dengan menggunakan konteks, siswa dapat lebih mudah memahami dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pembelajaran kontekstual dalam kurikulum memerlukan inovasi dalam metode pengajaran dan penilaian. Guru-guru didorong untuk lebih kreatif dalam menerapkan strategi pengajaran yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dan mendorong mereka untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah. Selain tambahan, penggunaan teknologi dalam pendidikan kontekstual merupakan salah satu inovasi terpenting yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.

Dengan demikian, inovasi dalam kurikulum dan pendidikan kontekstual, sangat penting untuk mengembangkan pendidikan yang fleksibel dan relevan dengan kebutuhan dunia modern. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memiliki pengetahuan akademis tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang berguna dalam mengatasi tantangan global.

METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama periode enam bulan, mulai dari Januari 2024 hingga Juni 2024. Jadwal ini dirancang untuk memberikan waktu yang cukup untuk melakukan pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan akhir. Rincian waktu untuk melakukan penelitian adalah sebagai berikut: 1) Januari-Februari 2024 yaitu dengan mengidentifikasi dan pengumpulan literatur yang relevan; 2) Maret-April 2024 yaitu melakukan penilaian kualitas literatur dan coding data; 3) Mei 2024 yaitu menganalisis tematik dan kategorisasi data; 4) Juni 2024 yaitu tahap akhir dengan menginterpretasi hasil analisis, penulisan laporan, dan penyusunan jurnal.

Penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka yang mengharuskan peneliti mengakses berbagai sumber *literatur*. Tempat-tempat utama yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data meliputi: 1) Perpustakaan : Mengakses koleksi buku, jurnal, dan dokumen resmi yang tersedia di perpustakaan universitas terkait inovasi kurikulum dan pembelajaran kontekstual; 2) Basis Data Online : Menggunakan platform seperti *Google Scholar*, *JSTOR*, *ProQuest*, dan perpustakaan digital lainnya untuk mencari dan mengunduh artikel jurnal,

laporan penelitian, dan literatur akademik yang relevan.

Dengan perencanaan waktu yang terstruktur dan akses ke berbagai sumber literatur yang relevan, diharapkan penelitian ini akan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang inovasi kurikulum dan metode pengajaran dalam pendidikan kontekstual.

Prosedur Kegiatan

Studi pendekatan kualitatif adalah dengan menggunakan metode studi pustaka (kajian pustaka). Menganalisis teori atau hubungan antar variabel dari buku dan jurnal, baik offline maupun online, menggunakan dari *Mendeley*, *Google Scholar*, dan sumber online lainnya buku dan jurnal, baik offline maupun online (Nurhayati & Rosadi, 2022). Pendekatan ini dipilih untuk menyusun dan menganalisis berbagai karya sastra yang relevan dengan inovasi kurikulum dan pendidikan kontekstual.

Dalam penelitian kualitatif, pustaka kajian harus digunakan secara konsisten dengan asumsi dan metode. Digunakan secara induktif sehingga tidak mengganggu pertanyaan yang diajukan peneliti. Salah satu alasan utama untuk melakukan studi kualitatif adalah karena temuannya bersifat eksploratif. Data dikumpulkan dari perpustakaan, basis data online, dan sumber-sumber akademik lainnya yang terpercaya (Nurhayati & Rosyadi, 2022).

Dibahas lebih lanjut dalam bagian berjudul "Pustaka Terkait" atau Kajian Pustaka, yang berfungsi sebagai dasar penyusunan dalam hipotesis, dan juga akan menjadi dasar dalam melakukan perbandingan dengan hasil - hasil atau temuan - temuan yang signifikan dalam penelitian ini (Nurhayati *et al.*, 2022).

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai inovasi kurikulum dan pembelajaran dalam pembelajaran kontekstual. Temuan dari studi pustaka ini dapat digunakan untuk mengembangkan strategi dan praktik pendidikan yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi Kurikulum

Sebagai Indonesia negara selalu berkembang, melaksanakan reformasi pendidikan reformasi (inovasi), khususnya di bidang kurikulum dan pengajaran. Menurut sejarah, kurikulum Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan selama bertahun-tahun, dimulai pada tahun 1947, 1952, 1964, 1975, 1984, 2004, 2006, 2013, dan yang terbaru adalah kurikulum merdeka. Dianggap sebagai inovasi kurikulum yang didukung oleh informasi baru. Hambatan-hambatan dan jurang terjal pasti akan dihadapi, oleh karena itu tidak mudah untuk membuat perubahan (Nurhidin, 2017).

Perubahan baru dalam kurikulum yang berbentuk ide, gagasan, solusi praktis, objek, atau benda dengan tujuan tertentu. Diimplementasikan melalui program yang diuji dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Inovasi dapat dianggap berhasil apabila ide-ide dan metode - metode baru pada proses, produk, jasa, dan metode mampu menghasilkan hasil mutu yang lebih baik, efektif, dan efisien (Suherman, 2011).

Inovasi kurikulum mengacu pada perubahan atau perbaikan yang dilakukan dalam kurikulum pendidikan untuk memenuhi kebutuhan mendesak dan meningkatkan standar pengajaran. Inovasi, struktur, konten dan metode pengajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran diperiksa (Harahap, 2022). Suatu inovasi dalam pendidikan dengan tujuan mengatasi masalah dan tantangan yang mendesak. Pada hakikatnya, inovasi berasal dari kata inovasi yang berarti perubahan kata bahasa Inggris yang menunjukkan perubahan atau revolusi. Disisi di sisi lain, "*inovo*" dapat diartikan sebagai "memperbarui" atau "*gubah*". Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas bahwa inovasi adalah perubahan ke arah yang lebih konstruktif (Sudrajat *et al.*, 2020).

Tanpa adanya ketiadaan inovasi, pendidikan akan terhambat oleh zaman. Inovasi pendidikan akan terhambat oleh perkembangan zaman. Karena sifat-sifat dari masalahnya bukan hanya masalah pendidikan, tetapi juga masalah proses pendidikan itu sendiri. Perubahan, atau pembaharuan, harus mempunyai tujuan untuk memperbaiki keadaan dan rencana untuk mencapai hasil yang lebih baik. Penerapan kurikulum inovatif yang biasanya didasarkan pada masalah yang dibahas di kelas memiliki tujuan untuk meningkatkan metode

pengajaran (Sani, 2022).

Inovasi dalam kurikulum dapat berupa perubahan dalam struktur, konten, atau metode pembelajaran pada saat di kelas. Diantaranya yaitu dalam hal; 1) Kurikulum Berbasis Proyek. Siswa dapat menyelesaikan proyek yang menantang dan relevan dengan kehidupan nyata yang mereka hadapi. 2) Kurikulum Berdiferensiasi. Pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar setiap siswa. 3) Kurikulum Berbasis Kompetensi. Fokus pada pengembangan kompetensi siswa yang dibutuhkan di masa depan industri 4.0 adalah era dengandengan banyak kemajuan dalam teknologi, komunikasi dan informasi yang menjadi lebih cepat dan mudah digunakan. Era Revolusi 4.0 sendiri punya sejarah panjang yang pada akhirnya mengalami kesulitan hingga saat ini memiliki sejarah yang kaya yang pada akhirnya akan mengalami kesulitan hingga titik ini. Revolusi ini ditandai dengan penemuan perangkat mekanis pertama pada tahun 1784, diikuti oleh Revolusi 2.0 pada tahun 2000 dengan diperkenalkannya listrik dan teknologi informasi untuk memfasilitasi produksi barang, dan akhirnya di dalam 4.0 pada tahun 2011 hingga saat ini dengan banyak produk yang telah diproduksi sebagai hasil dari Revolusi 4.0 (Sabdarifanti *et al.*, 2021).

Di era revolusi industri, kurikulum harus mampu beradaptasi dengan perubahan jaman dan inovatif. Dari revolusi industri, kurikulum harus mampu beradaptasi dengan perubahan jaman dan inovatif. Hal ini adalah pada hakikatnya pada dasar nyatantangan bagi para pendidik untuk menyediakan kurikulum yang menumbuhkan keterampilan sehari-hari bagi penduduk dunia. Pendekatan terhadap pendidikan perlu diubah menjadi pendekatan yang berpusat pada siswa. Dengan demikian, hasil, sejak saat siswa menjadikritis, aktif pemikir kritis ,dan memiliki keinginan kuat untuk memperoleh pengetahuan, aktif, dan memiliki keinginan kuat untuk memperoleh pengetahuan (Sumantri, 2019).

Inovasi Dalam Pembelajaran Kontekstual

Konteks berasal dari kata konteks, yang secara bahasa mengandung arti "hubungan, konteks, suasana, atau keadaan". Oleh karena itu, "yang berkaitan dengan suasana (*konteks*)" adalah pengertian kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran yang dihubungkan dengan lingkungan tertentu dapat dipahami sebagai pembelajaran kontekstual (CTL). Selain itu, CTL merupakan paradigma pembelajaran yang sangat relevan untuk digunakan dalam implementasi kelas dan dikaitkan dengan kurikulum berbasis kompetensi (Julaeha *et al.*, 2021).

Melalui penggunaan skenario di kelas dan dorongan bagi siswa untuk membangun hubungan antara pengetahuan mereka dan penerapan praktisnya, CTL adalah sebuah konsep pembelajaran di mana siswa secara bertahap memperoleh pengetahuan sebagai sarana untuk membangun diri mereka sendiri dan sebagai sarana untuk membangun diri mereka sendiri. menyelesaikan masalah pribadi

K-13 dan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dipraktikkan. Kegiatan pembelajaran KTSP dan K-13 berpusat pada peserta didik, menumbuhkan kreativitas, kontekstual, menuntut, dan menyenangkan, menawarkan beragam kesempatan belajar dan belajar sambil melakukan. Hal ini menunjukkan bahwa sejalan dengan paradigma pendidikan baru, siswa harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar pada tingkat tinggi baik di KTSP maupun K-13. Tujuan-tujuan dari proses kesenjangan pembelajaran kesenjangan pembelajaran untuk memberikan siswa pengalaman abadi dan kata - kata yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari - hari. Menganalisis anak anak yang sedang mengalami sesuatu akan membuatnya lebih mudah dipahami (Fatimah, 2021)

Penerapan K-13 dan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dapat mewakili perubahan paradigma positif dalam proses pembelajaran desa. Kegiatan pembelajaran KTSP dan K-13 berpusat pada siswa. Kembangkan kreativitas, konteks, tantangan, dan kesenangan. Memberikan berbagai pengalaman belajar, termasuk *learning by doing*. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan baru, termasuk KTSP dan K-13, berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Proses belajar mengajar diharapkan dapat memberikan siswa pengalaman yang dapat langsung mereka kaitkan dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran akan lebih efektif jika anak dapat menerapkan apa yang dipelajarinya. Tujuan sasaran pendidikan adalah untuk memberikan siswa keterampilan yang efektif dalam jangka pendek segi, tetapi

juga bertujuan untuk mengajari mereka cara memecahkan masalah dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, guru harus menentukan teknik yang ideal untuk mengajarkan berbagai konsep dalam disiplin ilmu yang diajarkannya agar semua siswa dapat merasakan manfaat atau memanfaatkan dan mengingat konsep-konsep tersebut dalam jangka waktu lebih secara rinci, dan juga, bagaimana masing-masing setiap pelajaran dapat dipahami selengkap mungkin. Bagian-bagian yang sering sering berhubungan dan dibahas berfungsi sebagai sebagai semacam pemahaman yang masih utuh. Bagaimana seorang guru dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswa yang selalu ingin tahu tentang konsep alasan, makna dan hubungan antara apa pun yang diajarkan, dan bagaimana seorang guru dapat membantu siswa memahami materi. Dengan cara ini, mereka dapat mempelajari berbagai konsep dan menghubungkannya dengan situasi dunia nyata.

Inovasi dalam pembelajaran kontekstual dapat berupa penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif, dan menarik. Contoh pembelajaran kontekstual yaitu: 1) Pembelajaran Berbasis Masalah. Siswa diminta menyelesaikan masalah nyata dengan cara yang inovatif dan kreatif; 2) Pendidikan koperasi. Siswa belajar dalam kelompok kecil dengan dukungan dan dorongan satu sama lain; 3) Pembelajaran Berbasis Proyek. Siswa menyelesaikan proyek yang menantang dan relevan dengan kehidupan nyata (Rasyidi, 2019).

Sedangkan paradigma pendidikan tradisional lebih menekankan aktivitas guru daripada pembelajaran siswa, yang dapat mengganggu pengajaran di kelas, terutama bagi siswa yang merasa gurunya tidak memberikan dukungan yang mereka butuhkan. Masalah ini disebutkan dalam Manual Diagnostik & Statistik Gangguan Mental di Washington, DC, menurut American Psychiatric Association. Berikut ini adalah masalah-masalah umum yang biasanya dihadapi oleh anak-anak dengan ketidakmampuan belajar di sekolah, diantaranya yaitu: a) Permasalahan bahasa (*language Issues*); b) Masalah aktivitas dan perhatian (*activity & attention issue*); c) Masalah memori (masalah memori); d) Masalah kognitif (masalah dengan kognisi) dan e) Masalah yang bersifat sosial dan emosional (*Social Emotinal Problems*) (Safnowandi, 2021).

Dengan menggunakan standar ini, pendidik dapat langsung mengidentifikasinya. Guru mempunyai kewajiban besar untuk mengidentifikasi kemungkinan alasan mengapa anak-anak "bertingkah" di kelas dan bekerja sama dengan orang tua dan lingkungan untuk menemukan solusi. Dengan kata lain, CTL adalah paradigma pengajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas dan keberhasilan implementasi kurikulum. Menekankan hubungan koneksi antara materi yang diajarkan dan dunia nyata akan memungkinkan siswa untuk menghubungkan dan menerapkan hasil pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari mereka (Mariam & Sukirman, n.d.).

Beberapa hipotesis yang muncul yang mendukung CTL adalah sebagai berikut :1) *Knowledge Based Constructivism*. Ide ini mendorong partisipasi aktif dan inovatif dalam proses pembelajaran dibandingkan mengingat pengetahuan. 2) *Effort Based learning/ Incremental Teory Of Intellagance*. Teori ini menunjukkan bahwa kerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran menumbuhkan komitmen siswa untuk belajar. 3) *Socialization*. Teori ini mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses sosial yang menentukan tujuan belajar. Aspek sosial dan budaya menjadi bagian dari proses pembelajaran. 4) *Situated Learning*. Teori ini menyarankan bahwa pengetahuan dan pembelajaran harus dikontekstualisasikan baik dalam lingkungan fisik maupun sosial untuk memenuhi tujuan pembelajaran. 5) *Distributed Learning*. Menurut teori ini, manusia memegang peranan penting dalam proses belajar

Beberapa hipotesis yang muncul dan mendukung CTL adalah sebagai berikut: 1) Konstruktivisme Berbasis tentang Pengetahuan. Ide mendorong aktif partisipasi inovatif dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan tingkat pengetahuan yang tinggi. Proses pembelajaran yang bertentangan dengan tingkat pengetahuan yang tinggi; 2) Teori Kecerdasan Inkremental dan pembelajaran berbasis usaha. Teori yang menyatakan ini bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan tujuan pendidikan, siswa harus termotivasi untuk belajar; 3) Sosialisasi. Teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses sosial yang menentukan tujuan pembelajaran; 4) Aspek-sspek sosial dan budaya merupakan bagian dari proses pendidikan merupakan bagian dari proses pendidikan. Menurut teori ini ini, pengetahuan dan pendidikan harus dikontekstualisasikan dalam konteks fisik dan sosial untuk memenuhi tujuan pendidikan; 5) Belajar melalui Dispersi. Menurut teori ini, manusia

memiliki peranan penting selama proses pembelajaran (Kurniati *et al.*, 2022).

Berdasarkan sudut pandang di atas, dapat dikatakan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang dibangun secara mandiri dan dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Penerapan inovasi pembelajaran merupakan dibuat pendidikan dari yang tidak hanya mengabaikan dampak positif dan negatif. Pendidikan kontekstual yang tidak mengabaikan dampak positif dan negatif begitu saja. Individu dan masyarakat masyarakat umum, baik secara aktif maupun pasif, berpartisipasi dalam pendidikan. Salah satu hal yang perlu dilakukan dalam pendidikan adalah dalam pendidikan adalah memperbaiki perilaku masyarakat umum, terutama perilaku siswa. Menginovasi pendidikan tentang hal ini akan menjadi sulit dilakukan dan sulit mempengaruhi penduduk lokal dan suku tua; faktanya, hal ini bahkan dapat merugikan jika mereka tidak dipahami atau diakomodasi. Sebaliknya, dukungan masyarakat terhadap inovasi pendidikan akan membantu para inovator dan penemu dalam melaksanakan inovasi pendidikan.

Implikasi Inovasi Kurikulum

Inovasi kurikulum memiliki implikasi yang positif terhadap kualitas pendidikan, diantaranya yaitu (1) meningkatkan motivasi belajar; (2) meningkatkan kualitas pembelajaran; (3) mengembangkan keterampilan abad 21; (4) meningkatkan prestasi akademik.

Kurikulumnya jelas mencerminkan era abad ke-21. Oleh dari ini, pendidikan itu harus selalu direformasi agar dapat sejalan dengan perkembangan zaman pada saat ini. Sejalan dengan perkembangan zaman sekarang ini. Dampak efek dari abad ke-21 pada pengembangan kurikulum sangat banyak dan beragam.

Langkah pertama dalam menciptakan dan membuat kebijakan adalah memahami teknologi, yang masih banyak belum digunakan pada sebagian besar masyarakat Indonesia, baik yang tinggal di pedesaan, perkotaan, maupun daerah pedesaan. Oleh karena itu, yang terbaik adalah dengan lebih berhati-hati jika ingin menerapkan inovasi kurikulum secara mendunia. Dampaknya bukan hanya untuk saat ini tetapi juga untuk masa yang akan datang.

Langkah kedua bagi pendidik yaitu lebih jauh lagi, dampak inovasi kurikulum bagi siswa yaitu seiring dengan kemajuan teknologi informasi teknologi, materi atau bahkan kurikulum pun harus disesuaikan dengan perkembangan terkini. Hal ini menjadikannya salah satu dari sedikit hal yang dapat membantu guru atau siswa. Kemajuan ini dapat menciptakan materi atau bahkan kurikulum yang juga harus sejalan dengan peristiwa terkini. Agar memiliki keterampilan terdepan, jangan alergi dengan inovasi, pelajari dan perdalam tentang kurikulum pendidikan, kuasai IT, selalu mengikuti berpartisipasi dalam webinar pelatihan atau workshop dan melakukan penelitian.

Ketiga, para siswa dan masyarakat umum harus didorong untuk berinovasi dan menerapkan inovasi kurikulum. Bagi siswa dan masyarakat umum, mereka harus didorong untuk berinovasi dan menerapkan inovasi kurikulum. Siswa dan masyarakat sekitar sekolah dianggap sebagai pemangku kepentingan.

Keeempat, untuk semua orang. Menurut untuk kaum pragmatis, pragmatis revolusi industri revolusi adalah merupakan solusi dan kemudahan dalam kegiatan pendidikan yang memungkinkan siswa belajar dengan memanfaatkan teknologi yang sesuai dengan kebutuhannya dan pada akhirnya mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Solusi dan kemudahan penggunaan dalam kegiatan pendidikan yang memungkinkan siswa belajar dengan memanfaatkan teknologimemenuhi kebutuhan mereka dan pada akhirnya mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Prastyawan, 2011).

Lebih kearah pencegahan adalah hasil pencegahan. Abad ke 21 bisa jadi positif atau negatif, tergantung situasinya. Baik positif atau negatif, tergantung bagaimana situasinya. Tantangan-tantangan abad ke-21 dari para pendidik untuk menerapkan perubahan kurikulum. Ini juga mencakup implikasi terhadap metode yang digunakan oleh guru atau proses mengajar anak-anak. Dengan demikian, tujuan utama inovasi adalah untuk terus menerus memperbaiki dan meningkatkan kemampuan untuk melakukannya dalam hal keuangan, ketenagaan, fasilitas, dan hal-hal lainnya. Oleh karena itu, inovasi yang dikembangkan ndan dirumuskan haruslah inovasi yang dapat diimplementasikan dan dikembangkan di masa depan (Zarkasyi *et al.*, 2024).

Mengingat itu, kurikulum bersifat dinamis dan akan terus berubah, para pendidik dan peserta didik harus beradaptasi dengan kebutuhan siswa saat ini. Oleh dari ini, hal pertama yang harus dilakukan adalah menilai situasi masyarakat umum, situasi peserta didik, dan tenaga kependidikan yang diharapkan melaksanakan kegiatan tersebut. Untuk menilai situasi masyarakat umum, situasi peserta didik, dan tenaga kependidikan yang diharapkan dapat melaksanakan kegiatan inovasi kurikulum. Untuk memperbaikinya, perlu dilakukan survei lapangan dan refleksi pengalaman. Hal-hal yang paling penting untuk dipertimbangkan adalah bagaimana guru dan siswa, serta masyarakat umum, bekerja sama untuk mengevaluasi kurikulum yang sedang dilaksanakan.

Sebagaimana disebutkan pada bagian sebelumnya, diharapkan bahwaketerampilan di era Industri 4.0 semakin efektif, mampu berkomunikasi secara efektif, berpikir cepat, memiliki keterampilan interpersonal dan intrapersonal, keterampilan yang terkait dengan aspek moral, sosial, dan spiritual, serta memiliki kecerdasan emosional.

Untuk itu alasan penulis menawarkan strategi inovasi kurikulum kepada mahasiswa dan yang berkaitan dengan pendidikan setelah memahami konsep-konsep utama kurikulum, seperti membuat literasi dasar bagi mahasiswa di kelas, menggunakan media visual berbasis TI seperti video, grafik, simbol, kata kunci, kurikulum, dan *Learning Management System* (LMS), serta *Blended Learning* dengan tujuan membimbing mahasiswa memanfaatkan sumber belajar internal dan eksternal. Strategi inovasi untuk siswa dan yang terkait pendidikan setelah memahami konsep kurikulum utama, seperti membuat literasi dasar bagi siswa di kelas, menggunakan media visual berbasis TI seperti video, grafik, simbol, kata kunci, animasi, dan Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS), serta pembelajaran campuran dengan tujuan membimbing siswa menggunakan sumber belajar internal dan eksternal (Zarkasyi *et al.*, 2024).

KESIMPULAN

Pemahaman konsep inovasi kurikulum sangat penting dalam menghadapi perubahan kurikulum di abad ke-21. Inovasi kurikulum, yang mencakup ciri, prinsip, dan faktor pendukungnya, perlu dipahami oleh semua pihak untuk meningkatkan motivasi dan efektivitas pembelajaran. Kurikulum yang berbasis fenomena lapangan mendorong siswa untuk tidak hanya memahami konsep secara teoretis tetapi juga secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Kelas harus menjadi tempat untuk mengevaluasi data dan mendukung proses belajar mandiri siswa. Dengan pemahaman yang tepat, inovasi kurikulum dapat membantu meningkatkan keterampilan siswa dan memberikan pencerahan terhadap pola pikir para pelaksana pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, I. F. (2021). Strategi inovasi kurikulum. *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 2(1), 16–30.
- Fitriani, D., Rindiani, A., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Inovasi Kurikulum: Konsep, Karakteristik dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(1), 43–58.
- Harahap, E. (2022). *Inovasi Kurikulum*. Penerbit NEM.
- Julaeha, S., Muslimin, E., Hadiana, E., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Manajemen inovasi kurikulum: Karakteristik dan prosedur pengembangan beberapa inovasi kurikulum. *MUNTAZAM*, 2(01).
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model proses inovasi kurikulum merdeka implikasinya bagi siswa dan guru abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408–423.
- Mariam, S., & Sukirman, D. (n.d.). *Inovasi Kurikulum*.
- Nimawati, N., & Zaqiah, Q. Y. (2020). Proses Inovasi Kurikulum: Difusi dan Diseminasi Inovasi, Proses Keputusan Inovasi. *Jurnal Miskat STAI Siliwangi Bandung Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5.
- Nurhayati, L. H., & Rosyadi, K. I. (n.d.). Determinasi Minat Belajar Dan Sikap Terhadap Prestasi Belajar Melalui Kreativitas Mahasiswa. *Idea*, 3, 1503.
- Nurhayati, N., Mukti, A., Wesnedi, C., Munawar, S., & Maisah, M. (2022). Kinerja kepala

- sekolah kinerja kepala sekolah, disiplin kerja guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal manajemen pendidikan dan ilmu sosial*, 3(2), 634–644.
- Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). *Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan, Dan Tenaga Pendidikan (Literatur Manajemen Pendidikan Islam)*. 3(1), 451–464.
- Nurhidin, E. (2017). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Kontekstual Dan Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1).
- Prastyawan, P. (2011). Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 5.
- Rasyidi, M. (2019). Inovasi Kurikulum Di Madrasah Aliyah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 33–50.
- Sabdarifanti, T., Hanifah, N., Rizqi, A. K., & Artajaya, U. (2021). Inovasi Kurikulum: Materi Pendidikan. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(10), 1460–1476.
- Safnowandi, S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Literasi Sains Siswa. *BIO-EDU: Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(1), 40–54.
- Sani, R. A. (2022). *Inovasi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Sudrajat, T., Komarudin, O., & Zaqiah, Q. Y. (2020). Inovasi kurikulum dan pembelajaran pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 339–347.
- Suherman, A. (2011). Inovasi Kurikulum. *File. Upi. Edu*, 1207245.
- Sumantri, B. A. (2019). Pengembangan kurikulum di Indonesia menghadapi tuntutan kompetensi abad 21. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 27–50.
- Zarkasyi, A. H., Himam, A. S., Lubis, R. H., Prameswari, S. K., Badriya, I., & Gontor, U. D. (2024). Inovasi kurikulum. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 21(1), 305–316.